

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Relevansi antara manusia dan komunikasi salah satunya terjadi saat manusia tidak terpisah dari hakikat dirinya ialah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*”, dan bersumber dari kata makna. Kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dokumentasikan karenanya akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang akan dipercakapkan atau dikomunikasikan. (Hariyanto, 2021:15)

Liliweri (2015:5) mengklasifikasikan 5 alasan umum orang berkomunikasi ialah untuk (1) memengaruhi orang lain, (2) membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal, (3) memperoleh berbagai pengetahuan, (4) membantu orang, dan (5) komunikasi untuk bermain. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dalam keluarga, komunikasi mempunyai peran yang sangat penting.

Ketika orang berkomunikasi, mereka berusaha saling menyelaraskan ekspresi dan interpretasi pesan agar tercapai makna yang dimengerti bersama dan suatu kesamaan pengertian mengenai keadaan-keadaan batin yang diasosiasikan dengan pesan. Berger *et.al* (2021:22). Hal ini pun sama kedudukannya dengan komunikasi antara ibu dan anak yang dilakukan antara mereka ialah saling bertukar, menyampaikan pesan yang di dalamnya terdapat makna dan tujuan agar semua itu tercapai. Melalui sebuah keluarga anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dengan demikian komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi antarpersonal. Menurut Trenholm & Jensen dalam Berger *et.al* (2021:4), mengemukakan pengertian komunikasi antarpersonal ialah:

Mengacu pada komunikasi *dyadic* di mana dua individu berbagi peran sebagai pengirim dan penerima kemudian menjadi terhubung melalui aktivitas timbal balik untuk menciptakan sebuah makna. Komunikasi antarpersonal terjadi ketika dua atau lebih individu, biasanya di dalam sekelompok kecil melakukan komunikasi satu sama lain.

Komunikasi keluarga pun didukung oleh bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada satu sama lain khususnya kepada anak-anak mereka. Orang tua merupakan dua orang yang terdiri dari seorang ayah dan juga ibu. Menurut Effendy yang dikutip oleh Siregar, Wasidi, dan Sinthia dalam Jurnalnya (2017:33), komunikasi antarpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terjalin komunikasi yang efektif antara orang-tua dan anaknya sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Efektivitas komunikasi mengacu pada kemampuan suatu pesan atau informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang efisien. Komunikasi yang efektif menghasilkan pemahaman yang jelas, saling pengertian, dan transmisi informasi yang akurat antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi yang terjalin di antara orang tua dan anak merupakan suatu proses untuk membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak secara verbal dan non verbal. Dikatakan

komunikasi antara ibu dan anak itu efektif ialah ditandai dengan keduanya mempunyai hubungan yang dekat, saling menyukai, memahami dan saling terbuka sehingga didapatkan komunikasi diantara keduanya berlangsung baik dan menyenangkan. Dari hal tersebut maka tumbuh sikap saling memercayai satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan kualitas umum yang terdapat dalam efektivitas komunikasi antarpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2011:285) yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi tersebut dapat menjadi faktor pendorong dalam terjalinnya hubungan antarpersonal antara ibu dan anak sehingga menimbulkan hasil komunikasi yang efektif.

Semakin baik atau semakin sering terjadinya komunikasi, maka akan semakin harmonis suasana emosional dan fungsi orientasi dalam hubungan tersebut, dimana orang tua dapat membimbing anaknya dengan bantuan nasihat yang mereka berikan kepada anaknya. Komunikasi yang efektif akan sangat penting dilakukan dalam hubungan ibu dan anak terlebih pada masa perkembangan anak yang berada di masa *golden age*. Dalam masa ini, komunikasi antara ibu dan anak dapat dijelaskan sebagai dialog yang berlangsung dengan intensitas tinggi dan penuh kasih sayang.

Dengan terjalinnya sebuah komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak, di dalamnya seorang ibu akan memberikan pendidikan dan membimbing anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tugas orang tua terlebih seorang ibu dalam mendidik anaknya dimulai pada saat anak mereka menginjak masa *Golden Age* yang merupakan masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yang juga

merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka yaitu pada usia 0-5 tahun dan pada usia tersebut inilah anak sangat membutuhkan stimulasi sesuai kelompok usia dan kemampuannya. (Maya 2020:14-15)

Masa *Golden Age* ini merupakan masa tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mana pada saat itu otak dan fisik mengalami pertumbuhan maksimal. Dan ini perlu menjadi perhatian yang perlu diketahui bagi orang tua, pengajar, maupun yang berinteraksi langsung dengan anak. Perkembangan yang terjadi di dalam diri manusia merupakan hasil dari sejumlah proses seperti proses biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang satu sama lain saling berkaitan dan saling memengaruhi. Hal ini sependapat dengan Haditono (Daud *et.al.* 2021:12) bahwa perkembangan merupakan suatu proses abadi yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integritas yang lebih tinggi. Artinya, bahwa perilaku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi yaitu tingkah laku tersebut tidak hanya luas melainkan juga mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Perkembangan anak dibagi menjadi 4 periode yakni periode prenatal, periode bayi dan *toddler*, periode kanak-kanak awal, dan periode usia sekolah. (Berk, Papalia dkk, dan Santrok dalam Daud *et.al.* 2021:15).

Penulis memilih Paud Terpadu Aisyiyah sebagai tempat penelitian, karena Paud Terpadu Aisyiyah ini merupakan salah satu sekolah yang menerima murid untuk anak usia dini. Dalam rentan usia 0-5 tahun ini, fenomena sosial yang penulis amati terjadi pada sang anak salah satunya ialah mengenai keterbukaan. Dalam hal ini, anak belum dapat menunjukkan sikap terbuka atas apa yang ia rasakan dan

alami kepada orang tuanya dan juga kejujuran yang belum melekat di diri anak mengenai hal apapun yang terjadi pada dirinya. Ibu sangat perlu memperhatikan hal-hal terkait perkembangan apapun di masa *golden age* karena ini merupakan fondasi penting dalam membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter dan mempersiapkan diri untuk ke tahap perkembangan selanjutnya.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat penulis ambil salah satunya ialah berjudul “Analisis Faktor Optimalisasi *Golden Age* Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon”. Karena melihat adanya fenomena demikian, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana efektivitas komunikasi antarpersonal yang dijalin antara seorang ibu dengan anak nya di masa *golden age* sang anak.

Beralaskan uraian tersebut pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Efektivitas Komunikasi Antarpersonal yang digunakan sebagai dasar dan pemecahan masalah yang teridentifikasi. Dengan demikian efektivitas komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak pada masa *golden age* memiliki dampak penting dalam perkembangan komunikasi dan keterampilan sosial anak. Interaksi positif, kemampuan mendengarkan, dan pemahaman empatik yang terbangun pada masa ini membentuk dasar yang kuat bagi komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak yang efektif. Maka, penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana efektivitas komunikasi antarpersonal yang dibangun oleh figur seorang ibu dikala anak mereka sudah menginjak masa *golden age*.